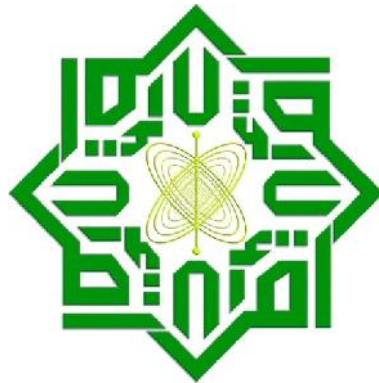


**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI (STUDI TERHADAP
MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI JURUSAN
AKUNTANSI UIN SUSKA RIAU DAN UMRI)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau



Disusun oleh:

**WINDA
NIM. 10773000289**

**JURUSAN AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
RIAU
2012**

ABSTRAK

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI (STUDI TERHADAP MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI JURUSAN AKUNTANSI UIN SUSKA RIAU DAN UMRI)

Oleh: Winda

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi (studi terhadap mahasiswa fakultas ekonomi akuntansi uin suska riau dan umri). Pengukuran pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi menggunakan instrumen kuesioner. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah linear berganda, metode enter dengan menggunakan program SPSS versi 17. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi berupa pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Uji f digunakan untuk mengetahui pengaruh pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara bersama-sama (simultan).

Hasil penelitian menunjukan. Pertama, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini handal dan valid melalui pengujian validitas dan reabilitas dengan menggunakan pearson correlation dan cronbach alpha. Kedua, distribusi jawaban responden adalah normal dilihat dari penyebaran data (titik) p pada sumbu diagonal dari grafik P.Pof Regression Standardized Residuals. Ketiga, secara parsial variabel pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan p value (sig) $0,00 > 0,05$. dan secara parsial variabel empati dan keterampilan sosial memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Keempat, secara bersama-sama semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan p value (sig) $0,00 < 0,05$. Kelima, variabel independen berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan nilai koefisien parsial 0,83,2 (83,2%).

Kata kunci : pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati keterampilan sosial dan tingkat pemahaman akuntansi.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian dan Mamfaat Penelitian	7
D. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	
A. Pengertian Kecerdasan Emosional	9
B. Dimensi-Dimensi Kecerdasan Emosional	15
C. Kerangka Kerja Kecakapan Emosi	17
D. Pemahaman Akuntansi	20
E. Penelitian Terdahulu	22
F. Kerangka Konseptual	23
G. Pengembangan Hipotesis	24
H. Pandangan Islam Tentang Kecerdasan Emosional	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	30
B. Metode Pengumpulan Data	30
C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	30

D. Variabel Penelitian	31
1. Defenisi Operasional Variabel	32
2. Pengukuran Variabel	33
E. Analisis Data	33
1. Uji Kualitas Data	34
a. Uji Validitas	34
b. Uji Realibilitas	34
2. Uji Asumsi Klasik	35
a. Uji Normalitas	35
b. Uji Autokorelasi	35
c. Uji Heteroskedatisitas	35
d. Uji Multikolinearitas	36
3. Uji Hipotesis	36
a. Uji Parsial (Uji t)	37
b. Uji Simultan (Uji F)	38
c. Koefisien Determinasi	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Analisa Data	40
B. Statistik Deskriptif	41
C. Analisis Data	42
1. Uji Kualitas Data	42
a. Uji Validitas	43
b. Uji Realibilitas	45
D. Uji Asumsi Klasik	47
a. Uji Normalitas	47

b. Uji Autokorelasi	48
c. Uji Heteroskedasitas	49
d. Uji Multikolinearitas	50
E. Metode Enter	51
F. Pengujian Hipotesis	53
a. Partial Test	53
b. Simultan Test	60
c. Koefisien Determinasi (R^2)	61

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	63
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
IV. 1. Profil Responden	40
IV. 2. Statistik Deskriptif	41
IV. 3. Pengenalan Diri (X1)	43
IV. 4. Pengendalian Diri (X2)	43
IV. 5. Motivasi (X3)	44
IV. 6. Empati (X4)	44
IV. 7. Keterampilan Sosial (X5)	45
IV. 8. Pemahaman Akuntansi (Y)	45
IV. 9. Hasil Uji Reabilitas	46
IV. 10. Hasil Pre Test Uji Normalitas	47
IV. 11. Hasil Uji Autokorelasi	49
IV. 12. Hasil Uji Multikolinearitas	51
IV. 13 . Pengujian Hipotesis Secara Parsial (t)	52
IV. 14. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (t)	55
IV. 15. Kesimpulan Pengujian Hipotesis Secara Parsial (t)	56
IV. 16. Hasil Analisa Uji F	60
IV. 17. Hasil Analisa Uji F	61
IV. 18. Koefisien Determinasi	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persaingan didunia kerja ini semakin tajam akibat adanya era globalisasi. Aturan bekerja kini pun berubah. Kita dinilai tidak hanya berdasarkan tingkat kepandaian, atau berdasarkan pelatihan dan pengalaman, tetapi juga berdasarkan seberapa baik kita mengelolah diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain. Pendidikan tinggi akuntansi sebagai sebuah institusi yang menghasilkan lulusan dalam bidang akuntansi saat ini dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai kemampuan bidang akademik, tetapi juga mempunyai kemampuan yang bersifat teknis analisis dalam bidang *humanistic skill* dan *profesional skill* sehingga mempunyai nilai tambah dalam bersaing didunia kerja.

McClelland (1973) dalam Goleman (2003) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sesudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapai dalam hidup. Sebaliknya seperangkap kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang-orang sukses dari yang berprestasi biasa-biasa saja. Faktor ini dikenal sebagai kecerdasan emosional (EQ). EQ sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntut pikiran dan perilaku seseorang (Slove & Mayer, 1990 dalam Svyantek 2003). Sejalan dengan hal tersebut, Goleman (2005 : 512) mendefenisikan EQ adalah kemampuan mengenali perasaan diri

sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Goleman (2005 : 39) yang mengadaptasi model Slovey Mayer membagi EQ ke dalam lima unsur yang meliputi : kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kelima unsur tersebut dikelompokkan ke dalam dua kecakapan, yaitu a) Kecakapan pribadi : yang meliputi kesadaran diri adalah kemampuan dalam memahami kecendrungan dalam situasi tersebut, pengaturan diri adalah memahaminya, lalu menggunakan pemahaman tersebut menghadapi situasi secara produktif, bukannya menekan emosi dan menghilangkan informasi berharga yang disampaikan oleh emosi kepada diri sendiri (Weisinger,2006), dan motivasi adalah menurut Siagian (2004) motivasi adalah daya pendorong yang melibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengarahkan kemampuan dalam bentuk keahlian dan keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggungjawab nya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya,b) Kecakapan social: yang meliputi empati adalah Goleman (1995) dalam Mu'tadin (2002) berpendapat bahwa empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri dan keterampilan social adalah merupakan aspek penting dalam Emosional Intellegence (Goleman,2005 : 42-43).

IQ merupakan interpretasi hasil tes intelegensi (kecerdasan) kedalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tinggi intelegensi

seseorang (Azwar, 2004: 51). Goleman berusaha mengubah pandangan tentang kecerdasan intelektual (IQ) yang menyatakan keberhasilan di tentukan oleh intelektualitas belaka, sehingga berusaha untuk menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan kognisi. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual.

Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang relative, serta mampu berempati dan bekerjasama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya (Trisnawati dan Suryaningsum,2003).

Menurut Sundem,1993 (dalam widyastuti,dkk, 2004) pendidikan harus menghasilkan akuntan yang profesional sejalan dengan perkembangan kebutuhan akan jasa akuntansi pada abad mendatang. Pendidikan tinggi akuntansi yang tidak menghasilkan seorang profesionalisme sebagai akuntan tentunya tidak akan laku dipasaran tenaga kerja.

Secara tradisional, akuntansi hanya berfokus pada pelaporan informasi keuangan. Namun, pada beberapa decade terakhir, manajer dan akuntan profesional telah mengakui pentingnya informasi ekonomi tambahan yang dapat dikuantifikasikan yang tidak dihasilkan oleh sistem akuntansi atau pelaporan

keuangan. Diyakini bahwa informasi tersebut tidak selalu berbentuk financial akan memberikan lebih banyak arti pada data yang dilaporkan dan karenanya akan memberikan informasi lebih mendalam dalam pembuatan keputusan. Sebagian dari informasi non financial (yang dapat dikuantitifkan dan merupakan pelengkap dari data financial) termasuk dalam area akuntansi keprilakuan. Akuntansi keprilakuan merupakan bagian dari akuntansi yang mengintegrasikan dimensi perilaku dengan akuntansi tradisional.

Pembuat keputusan yang menggunakan laporan akuntansi akan memiliki informasi lebih baik ketika laporan terdiri dari informasi yang relevan. Hal ini berarti tidak hanya penjelasan suplemen dan rincian tambahan yang mendukung data financial yang dilaporkan, tapi juga pelaporan dan penjelasan kejadian nonfinancial yang penting didalam organisasi. Informasi tambahan ini dilaporkan baik dalam kerangka pelaporan keuangan atau berupa catatan yang menyertai laporan keuangan.

Penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi sangat penting, karena mahasiswa terkadang merasa kesulitan untuk memahami akuntansi yang kemudian akan menjadi penghalang untuk naik ke tingkat berikutnya. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran akan tugas mahasiswa yaitu belajar dan juga pola belajar menghafal yang akan menyebabkan mahasiswa cepat lupa. Mahasiswa di perguruan tinggi dididik tidak hanya untuk mendapatkan prestasi akademis yang baik tetapi juga memiliki keterampilan social dan mental yang kuat agar dapat menjadi akuntan profesional yang mampu bersaing di dunia nyata. Seorang mahasiswa yang memiliki

kecerdasan emosional yang baik akan berdampak positif terhadap perilaku belajarnya, karena mahasiswa tersebut akan mampu menghadapi tekanan atau kesulitan yang datang dengan terus belajar tanpa putus asa sehingga dapat lebih mudah dan akan lebih memahami akuntansi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Suryaningsum dan Eka Indah Trisnawati (2003) mengenai kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, menemukannya bukti bahwa komponen kecerdasan emosional seperti pengenalan diri, dan motivasi berpengaruh positif, dan keterampilan social, pengendalian diri dan empati berpengaruh negative terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Secara keseluruhan penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sampel penelitian adalah mahasiswa akhir akuntansi yang telah menempuh 120 sks pada STIE YKPN Yogyakarta, UPN, dan UII. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Suryaningsum, Heriningsih, dan Ufuwah (2004) dengan topik pengaruh pendidikan tinggi akuntansi terhadap kecerdasan emosional, menggunakan sampel mahasiswa akuntansi junior dan mahasiswa akuntansi senior pada Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Pembangunan Nasional (UPN), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Serta karyawan muda yang bekerja pada perusahaan pencetakan, foto copy, pramuniaga toko dan wartel. Alat analisis yang digunakan yaitu uji beda. Hasil penelitian menyebutkan

tingkat kecerdasan emosional mahasiswa yunior dan mahasiswa senior akuntansi berbeda secara signifikan, namun perbedaan tersebut lebih dipengaruhi faktor usia.

Penelitian ini termotivasi oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggun Yuniani (2010) yang meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggun Yuniani (2010) adalah pada sampel. Penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa tingkat akhir akuntansi UIN SUSKA RIAU dan UMRI, sedangkan penelitian yang dilakukan Anggun Yuniani (2010) menggunakan sampel mahasiswa fakultas ekonomi jurusan akuntansi tingkat akhir di Universitas Diponegoro Semarang.

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Terhadap Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi UIN SUSKA Dan UMRI)**”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah

1. Apakah pengenalan diri berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
2. Apakah pengendalian diri berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
3. Apakah motivasi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?

4. Apakah empati berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
5. Apakah keterampilan social berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?

C. Tujuan Penelitian dan Mamfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi yang diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh pengenalan diri terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
2. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh pengendalian diri terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
3. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh motivasi terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
4. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh empati terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
5. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh keterampilan social terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Akademisi (terutama program studi akuntansi)

Memberi masukan untuk menyusun dan menyempurnakan kurikulum yang diterapkan dalam jurusan atau program studi akuntansi tersebut.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa

tambahan kepustakaan atau referensi secara empiris mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

D. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mendasari penelitian ini, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pada akhir bab ini diuraikan pula hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta model analisis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan, keterbatasan dan saran-saran yang penulis berikan yang diharapkan akan dapat bermanfaat dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Kecerdasan Emosional

Sejak awal tahun 90-an, terus mengalir penelitian-penelitian mengenai peran emosi didalam kehidupan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer emosi adalah keadaan yang keras yang timbul dari hati, perasaan jiwa yang kuat seperti sedih, luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu cepat. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khasnya, suatu keadaan yang biologis dan psikologis serta serangkaian kecendrungan untuk bertindak. Emosional adalah hal-hal yang berhubungan dengan emosi.

Emosi menurut Oxford English Doctiol-lari adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, atau setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Sejumlah teoritikus mengelompokan emosi dalam golongan – golongan besar, meskipun tidak semua sepakat tentang golongan itu, beberapa anggota golongan emosi tersebut adalah :

- a. Amarah : beringis, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, dan barang kali yan paling hebat, tindak kekerasan dan patalogis.
- b. Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patalogis, depresi berat.
- c. Rasa takut : cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang.

- d. Kenikmatan : bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas.
- e. Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f. Terkejut : terkejut, terkesip, takjub, terpana.
- g. Jengkel : hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka.
- h. Malu : rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Gardner (1993) dalam Stein dan Book (2000) menyebutkan istilah kecerdasan emosional dengan kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi. Adapun definisi dari kedua istilah tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain, yang wujudnya berupa pemahaman terhadap apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, dan bagaimana mereka bekerja sama dengan sesamanya. Kedua kecerdasan intrapribadi adalah kemampuan yang bersifat korelatif tetapi terarah kedalam diri sendiri, yang wujudnya berupa kemampuan untuk membentuk suatu model diri sendiri teliti dan mengacu pada diri, serta kemampuan untuk menggunakan model tersebut sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.

Menurut Wibowo (2002) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginannya, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan

dan kesejahteraan. Sehingga kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengendalikan emosinya saat menghadapi situasi yang menyenangkan maupun menyakitkan.

Sedangkan menurut Goleman (2000) kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Lebih lanjut Goleman (2000:572) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Menurut Stein dan Book (2000:31) kecerdasan emosional biasanya kita sebut sebagai “Street Smarts (pintar)”, atau kemampuan khusus yang kita sebut “akal sehat”. Kemampuan khusus tersebut terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan, yang kehadirannya didambakan orang lain.

Patton (1998) seperti dikutip Aziz dan Mangestuti (2006) menjelaskan bahwa IQ (kecerdasan kognisi) saja bukan faktor yang dapat membuat seseorang menjadi berhasil. Adalah perbandingan antara EQ (kecerdasan emosional) dan IQ (kecerdasan kognisi) yang dapat membuat perbedaan dalam meraih keberhasilan di tempat kerja. EQ (kecerdasan emosional) artinya sederhana saja yaitu menggunakan emosi anda secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun

hubungan produktif dan meraih keberhasilan.

Sementara Cooper dan Sawaf (2004) mengatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Sternberg dan Salovey dikutip dari Shapiro (2002) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya. dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.

Menurut Salovey dan Mayer (2002) EQ adalah kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran dan perilaku seseorang. Sedangkan Reuven Bar-On dalam Stein dan Book (2000) berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah “serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non-Kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan”

Sementara menurut Salovey dan Mayer dalam Malandy dan Aziza (2006), pencipta istilah “Kecerdasan emosional” sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih, dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Sementara menurut Arini kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya mempengaruhi prilakunya secara wajar. Misalnya seseorang yang sedang marah maka kemarahan itu tetap dapat dikendalikan secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesali di kemudian hari. Kecerdasan emosional tidak hanya berarti bersikap ramah. Pada saat tertentu yang diperlukan, mungkin bukan sikap yang ramah, melainkan ketegasan yang bisa jadi tidak menyenangkan tetapi mengungkapkan kebenaran. Kecerdasan emosional juga bukan berarti memberikan kebebasan pada perasaan untuk berkuasa melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang untuk bekerja sama secara efektif dan lancar menuju sasaran bersama. Kecerdasan emosi merupakan faktor tertentu perusahaan dalam karir dan organisasi, termasuk dalam pembuatan keputusan, kepemimpinan, melakukan terobosan teknis dan strategic komunikasi yang terbuka dan jujur, kerja sama dan hubungan saling mempercayai serta mengembangkan kreativitas dan daya inovasi (Cooper dan Sawaf, 2004).

Wechsler (2000) dalam Chernis (2002) mendefenisikan kecerdasan sebagai keseluruhan kemampuan seseorang untuk bertindak bertujuan, untuk berpikir rasional, dan untuk berhubungan dengan lingkungannya secara efektif. Aspek-aspek yang terkait dalam afeksi, personal, dan faktor sosial Temuan tersebut mengidentifikasikan bahwa selain aspek kognisi, aspek non kognisi juga berpengaruh dalam mencapai keberhasilan hidup. Kematangan dan kedewasaan menunjukkan kecerdasan dalam hal emosi. Kecerdasan emosional merupakan

dasar untuk mengembangkan kecakapan emosi yang dipelajari berdasarkan kecerdasan emosional tersebut.

Kecendrungan emosional adalah suatu kemampuan untuk mengelola emosi yang melibatkan kemampuan memantau perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dan bertahan dalam situasi konflik, mengendalikan dorongan hati dan melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati agar frustrasi dan stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan berempati (Handayani: 2001)

Menurut Irawati (2002) kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosi pada diri sendiri, memahami perasaan orang lain, pemecahan masalah, serta berpikir realistic sehingga mampu berespon secara positif terhadap setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi tersebut.

Menurut Sukarni (2005) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, baik emosi diri sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruktif, yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik.

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional adalah sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi untuk memotivasi diri, serta kemampuan membina hubungan dengan orang lain untuk meraih tujuan hidup.

B. Dimensi-Dimensi Kecerdasan Emosional

Menurut Salovey dan Mayer dikutip oleh Goleman (2000: 57-58), ada

5 dimensi dalam kecerdasan emosional yaitu:

- a. Mengenali emosi diri, merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu bagi pemahaman diri dan kemampuan menganali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Seseorang mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaannya yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Mengenali emosi diri merupakan inti dari kecerdasan emosional.
- b. Mengelola emosi diri, yaitu kemampuan untuk menguasai perasaannya sendiri agar perasaan tersebut dapat diungkapkan dengan tepat. Orang yang tidak mampu mengelola akan emosinya terus mengalami kesedihan dan terus menyesali kegagalannya, sedangkan mereka yang mampu mengelola emosinya akan segera bangkit dari kegagalan yang menyimpannya. Agar mampu mengontrol emosi dan menjaga supaya tindakan-tindakan yang diambil tidak didasarkan dari dirinya dan mengerti bahwa setiap tindakan membawa konsuekuensi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.
- c. Mememotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dan menahan diri terhadap kepuasan sesaat untuk tujuan yang lebih besar, lebih agung dan lebih menguntungkan. Kemampuan

memotivasi diri ini melibatkan rasa antusias, percaya diri dan optimisme.

- d. Mengenali emosi orang lain, yaitu kemampuan menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Kemampuan ini dikenal juga dengan sebutan empati
- e. Membina hubungan dengan orang lain. Yaitu kemampuan seorang untuk membentuk hubungan, membina kedekatan hubungan, meyakinkan mempengaruhi, dan membuat lain merasa nyaman serta dapat menjadi pendengar yang baik.

Menurut Goleman (2003) terdapat lima dimensi atas komponen kecerdasan emosional (EQ) yaitu :

- a. Pengenalan diri (*Self awareness*), yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang ia rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu dalam pengambilan keputusan bagi diri sendiri.
- b. Pengendalian diri (*Self regulation*), yaitu kemampuan seseorang menangani emosinya sendiri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi (*Motivation*) , yaitu kemampuan menggunakan hasrat untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif serta mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

- d. Empati (*Empathy*), yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain.
- e. Keterampilan sosial (*social skills*), yaitu kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan sosial dengan orang lain, dapat berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama dengan tim.

C. Kerangka Kerja Kecakapan Emosi

Kerangka kerja kecakapan emosi terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Kerangka Kerja Kecakapan Emosi

Kecakapan pribadi	Kecakapan Sosial
<p>Kesadaran Diri</p> <p>Adalah mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi. Terdiri dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kesadaran emosi : mengenali emosi diri sendiri dan efeknya b. Penilaian diri secara teliti : mengetahui kekuatan dan batasan-batasan diri sendiri c. Percaya diri : keyakinan tentang harga diri dan 	<p>Empati</p> <p>Adalah kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.</p> <p>Terdiri dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Memahami orang lain : mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan orang lain dan menunjukkan minat aktif.

kemampuan sendiri	<p>b. Orientasi pelayanan : mengantisipasi, mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan</p> <p>c. Mengembangkan orang lain : merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.</p> <p>d. Mengatasi keseragaman: menunmbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.</p> <p>e. Kesadaran politis : mampu membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.</p>
<p>Pengendalian diri</p> <p>Adalah mengelola kondisi, implus, dan sumber daya diri sendiri</p> <p>Terdiri dari :</p> <p>a. Kendali diri : mengelola emosi</p>	<p>Katerampilan sosial</p> <p>Adalah kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain</p> <p>Terdiri dari :</p>

<p>dan desakan hati yang merusak</p> <p>b. Sifat dapat dipercaya : memelihara norma kejujuran dan integritas.</p> <p>c. Kewaspadaan : bertanggungjawab atas kinerja pribadi</p> <p>d. Adaptabilitas : keluwesan dalam menghadapi perubahan</p> <p>e. Inovasi : mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi baru</p>	<p>a. Pengaruh memiliki teknik untuk melakukan persuasi</p> <p>b. Komunikasi : mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan</p> <p>c. Kepemimpinan : membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain</p> <p>d. Katalisator perubahan: memulai dan mengelola perubahan</p> <p>e. Manajemen konflik: negosiasi dan pemecahan silang pendapat</p> <p>f. Pengikat jaringan : menumbuhkan hubungan sebagai alat</p> <p>g. Kolaborasi dan kooperasi : kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama</p> <p>h. Kemampuan tim : menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama</p>
<p>Motivasi</p> <p>Adalah kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan perilaku</p>	

<p>sasaran</p> <p>Terdiri dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Dorongan prestasi : dorongan untuk menjadi lebih baik untuk memenuhi standar keberhasilan b. Komitmen : menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan c. Inisiatif : kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan d. Optimisme : kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan. 	
--	--

Sumber : Goleman (2000) kecerdasan emosional untuk mencapai puncak prestasi

D. Pemahaman Akuntansi

Suwardjono (1991) menyatakan akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan yang luas dan kompleks. Cara termudah untuk menjelaskan pengertian akuntansi dapat dimulai dengan mendefenisikannya. Akan tetapi, pendekatan semacam ini mengandung kelemahan. Kesalahan dalam pendefenisian akuntansi dapat menyebabkan kesalahan pemahaman arti sebenarnya akuntansi. Akuntansi sering diartikan terlalu sempit sebagai proses pencacatan yang bersifat

teknis dan procedural dan buka sebagai perangkat pengetahuan yang melibatkan penalaran dalam menciptakan prinsip, prosedur, teknis, dan metode tertentu.

Menurut Budhiyanto dan Ika paskah (2004), tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang didapatkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah di perolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktekkan didunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keanekaragaman karir profesional dalam bidang akuntansi.

Dalam penelitian ini tingkat pemahaman akuntansi ditentukan oleh prestasi akademik (IP) mahasiswa berdasarkan nilai mata kuliah pengantar akuntansi I, pengantar akuntansi II, akuntansi keuangan I, akuntansi keuangan II, akuntansi biaya, akuntansi manajemen, audit I, audit II, sistem informasi, akuntansi keuangan lanjutan I, akuntansi keuangan lanjutan II, sistem pengendalian manajemen, akuntansi sector publik, teori akuntansi dan akuntansi perilaku dengan maksud mengkhususkan pada mata kuliah akuntansi.

Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Pemahaman bukanlah hanya sekedar tahu, tetapi juga

menghendaki agar subyek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Pahami dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Hal ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar akuntansi.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian Trisnawati dan Suryaningsum (2003) menemukan kecerdasan emosional secara statistic tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hal ini disebabkan karena banyaknya faktor-faktor diluar faktor kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam kehidupan individual, dalam hal ini mahasiswa. Penelitian menggunakan sampel mahasiswa akuntansi Universitas Diponegoro. Dari 120 kuesioner yang disebar, diperoleh 100 kuesioner yang dapat diolah.

Suryanti dan Ika (2004) juga meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sampel penelitian yang diambil dari mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi di Universitas Diponegoro. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, terdapat variable-variabel dari kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Pengaruh positif ditunjukkan oleh variable pengenalan diri, motivasi, empati, sedangkan pengaruh negative ditunjukkan oleh variable pengendalian diri dan keterampilan social. Hasil penelitiannya sesuai dengan hasil studi Trisnawati dan Suryaningsum (2003) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

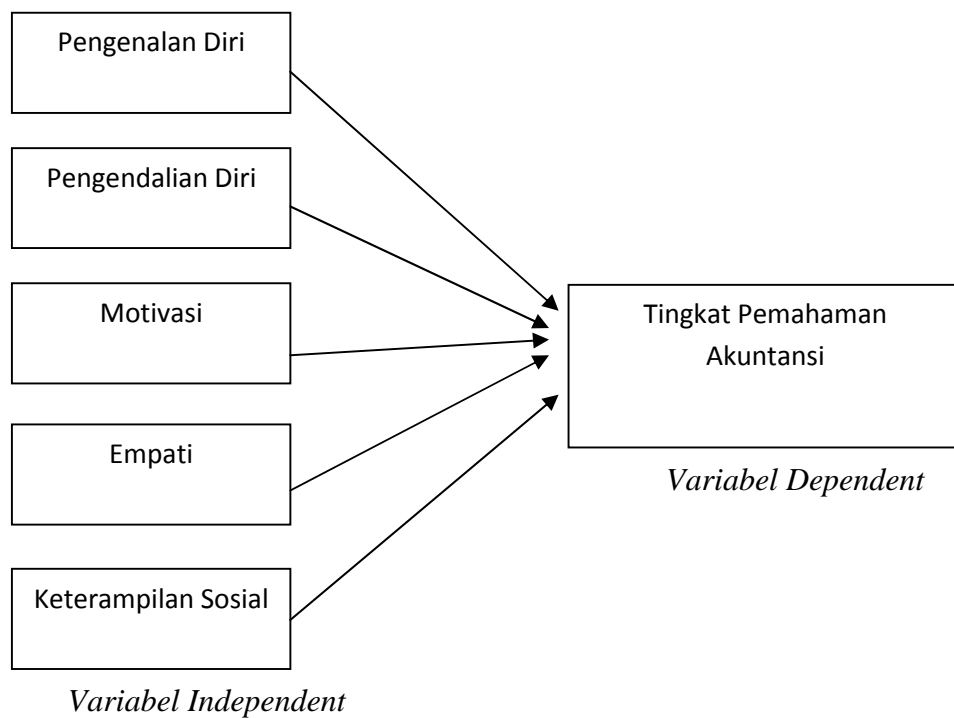
Mugi Harsono dan Wisnu Untoro (2004) melakukan pengujian kerangka kerja dimensi-dimensi kecerdasan emosional Daniel Goleman (1995) dan perbandingannya berdasarkan karakteristik demografis responden. Populasi pada penelitian tersebut adalah seluruh mahasiswa aktif FE Universitas Diponegoro (akademisi). Pengembangan alat ukur kecerdasan emosional berdasarkan kerangka kerja konseptual Goleman mempunyai validitas konstruk dan reliabilitas yang bisa dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa akademisi mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi di banding denngan praktisi dalam faktor kesadaran diri dan keterampilan.

Suryaningsum, dkk (2004) meneliti pengaruh pendidikan tinggi akuntansi terhadap kecerdasan emosional. Penelitian tersebut menemukan bahwa perbedaan usia, perbedaan pengalaman dalam menjalani hidup amat menentukan perbedaan perkembangan kecerdasan emosional seseorang. Mereka lebih tua dalam usia, memiliki lebih banyak pengalaman berorganisasi, lebih banyak pengalaman kerja serta memiliki pengalaman hidup yang lebih berat menunjukkan kepemilikan kecerdasan emosional yang lebih tinggi.

F. Kerangka Konseptual

Hubungan antara kecerdasan emosional sebagai variable independen yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan social dengan tingkat pemahaman akuntansi sebagai variable dependen yang digambarkan dalam kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian berikut ini :

Gambar 1
Kerangka Konseptual



G. Pengembangan Hipotesis

Kecerdasan emosional memiliki peranan yang penting untuk mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun social. Dalam kehidupan akademik, tampaknya kecerdasan emosional juga memiliki peranan besar. Dalam hal ini penelitian menyusun hipotesis berdasarkan pengaruh

kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi sebagai berikut:

a) Pengenalan Diri

Pengenalan diri (kesadaran diri) merupakan dasar dari kecerdasan emosional yaitu merupakan kemampuan untuk membantu perasaan dari waktu ke waktu. Untuk menghadapi masa depan para mahasiswa akuntansi diharapkan mampu mengenal diri mereka sesuai dengan keterampilan dasar dari kecakapan emosi. Dengan demikian diharapkan mereka dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan sadar sesuai dengan kemampuan dan kewajibannya serta mempunyai rasa percaya diri yang kuat. Sehingga mereka sudah pasti akan belajar dengan maksimal, dalam hal ini akan lebih paham tentang apa yang mereka pelajari sehingga mendapatkan prestasi yang lebih baik dengan kualitas tinggi.

Goleman (2003) menyatakan bahwa kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul pemahaman tentang diri. Berdasarkan uraian ini dapat diasumsikan bahwa pengenalan diri dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Kesadaran diri dianggap dapat merubah proses belajar mahasiswa dimana mereka memperoleh tingkat pemahaman yang lebih baik. Oleh karena itu diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Pengenalan diri berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi

b) Pengendalian Diri

Yang menjadi tanggungjawab bagi seorang mahasiswa dilingkungan

kampus adalah mengendalikan suasana hati mereka sendiri. Suasana hati bisa sangat berkuasa atas pikiran, ingatan dan wawasan. Bila kita sedang marah, kita paling mudah mengingat kejadian-kejadian yang mempertegas dendam kita, pikiran kita jadi sibuk dengan objek kemarahan kita, dan sikap mudah tersinggung menjungkirbalikan wawasan kita sehingga yang biasanya tampak baik kini menjadi pemicu kebencian. Menolak suasana hati yang jahat ini penting sekali agar kita dapat belajar dengan produktif.

Slovey dalam Goleman (2003) menyatakan bahwa mengelolah emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Berdasarkan uraian ini, dapat diasumsikan bahawa pengaturan diri dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Pengaturan diri mampu membuat mahasiswa menjadi seorang yang lebih bertanggung jawab, berhati-hati atau teliti dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sudah pasti ini akan menghasilkan prestasi yang baik. Oleh karena itu diajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Pengendalian diri berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi

c) Motivasi

Menurut Condry dan Chambers (1978) dalam Suryanti dan Ika (2004), motivator yang paling ampuh adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Para mahasiswa yang memiliki upaya meningkatkan diri menunjukkan semangat juang kearah penyempurnaan diri yang merupakan inti dari motivasi untuk meraih prestasi. Setiap kali mahasiswa belajar secara rutin untuk

menemukan cara peningkatan diri, mereka mewujudkan hasrat kolektif mereka untuk berprestasi. Sebaliknya, ketika harus menetapkan sasaran-sasaran atau standar-standar bagi diri sendiri, mahasiswa dengan kecakapan peraih prestasi rendah biasanya tidak serius atau tidak realistis. Mereka yang mendorong oleh kebutuhan untuk meraih prestasi selalu mencari jalan untuk menemukan sukses mereka.

Berdasarkan uraian ini, dapat diasumsikan bahwa motivasi diri dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Seorang mahasiswa yang termotivasi untuk berprestasi akan lebih jeli menemukan cara-cara untuk belajar lebih baik, untuk berusaha, untuk membuat inovasi, atau menemukan keunggulan kompetitif. Oleh karena itu diajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Motivasi berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi

d) Empati

Prasyarat untuk empati adalah kesadaran diri, mengenali sinyal-sinyal perasaan yang tersembunyi dalam reaksi-reaksi tubuh kita sendiri. Dikalangan mahasiswa yang paling efektif dari empati adalah mempunyai kemampuan paling tinggi dalam penolakan terhadap sinyal-sinyal emosi tubuh sendiri mulai dari mendengar, memahami, dan bersosial dengan lingkungan kampus.

Hein (2004) dalam Suryanti dan Ika (2004) menyatakan bahwa empati yang lebih tinggi member kita lebih banyak informasi, dan semakin banyak informasi yang kita dapat mengenai sesuatu, kita akan semakin memahaminya. Hein menyimpulkan bahwa sensitivitas emosional dan kesadaran yang lebih tinggi meningkatkan tingkat empati yang kemudian akan memimpin kepada

tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Oleh karena itu diajukan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Empati berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi

e) Keterampilan Sosial

Keterampilan social ini dapat di lihat dari sinkroni antara dosen dan mahasiswanya yang menunjukkan seberapa jauh hubungan yang mereka rasakan, studi-studi dikelas membuktikan bahwa semakin erat koordinasi gerak antara dosen dan mahasiswanya, semakin besar perasaan bersahabat, bahagia, antusias, minat, dan adanya keterbukaan ketika melakukan interaksi.

Goleman (2003) menyatakan bahwa seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan social yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan, seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan social. Hal ini lah yang dapat mnyebabkan mahasiswa dapat belajar dengan suasana yang baik sehingga hasil yang di capai dapat maksimal. Oleh karena itu diajukan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Keterampilan social berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi

H. Pandangan Islam Tentang Kecerdasan Emosional

Pandangan Islam tentang Kecerdasan Emosional yang terdiri dari lima dimensi yaitu : Pengenalan diri, Pengendalian diri, Motivasi, Empati, dan Keterampilan Sosial dapat dilihat dalam Al-Qur'an

a. Surat An-Nahl ayat 119:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ
ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٩﴾

Artinya : Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

b. Surat Yusuf ayat 53

﴿وَمَا أَكْبَرُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ ﴿٥٣﴾

Artinya : Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha -Pergamplin lagi Maha Pe.roanyang

c. Surat Al-anbiyah : 37

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾

Artinya: Ada manusia telah d~adikan (hertabial) tergesa-gesa. Kelak akan 4ku perlihatkan kepadamu tarida-tanda azab-Ku. Makajanganlah kamu manta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera

Dari ayat tersebut manusia yang memiliki emosional yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah sehingga berdampak pula kepada kepandaian dalam berinteraksi dengan manusia karena dibantu oleh Allah SWT yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepadanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim dan Universitas Muhammadiyah Riau.

B. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti akan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa akuntansi UIN dan UMRI. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode survey dan pengiriman kuesioner dilakukan dengan cara langsung terjun kelapangan dengan meminta data mahasiswa akuntansi melalui ketua jurusan akuntansi UIN dan UMRI ini dilakukan dengan tujuan populasi yang menjadi sampel dalam *penelitian ini tepat sasaran*.

A. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteiistik tertentu (Indriantoro; 116). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa akuntansi UIN sebanyak 513 dan UMRI sebanyak 137. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 650.

Tabel Populasi

UIN				UMRI			
Semester	IV	VI	VIII	Semester	IV	VI	VIII
Jumlah	249	170	94	Jumlah	63	52	22

Sampel adalah bagian dari elemen-elemen populasi. Adapun metode pengambilan sampel dilakukan dengan non probability sampling dengan menggunakan *Metode Purposive Sampling* yaitu metode pengumpulan anggota sampel penelitian yang mempunyai tujuan atau tingkat tertentu berdasarkan pertimbangan tertentu. Sampel penelitian ini menggunakan criteria dari mahasiswa jurusan akuntansi tingkat akhir yang telah menyelesaikan 120 SKS atau IPK nya minimal 3.00 . Asumsinya bahwa populasi tersebut telah mendapat mamfaat maksimal dari pengajaran akuntansi sehingga pemahaman akuntansinya lebih baik, besarnya sampel yang diambil akan mendapatkan data yang refresentatif yang harus memperhatikan beberapa faktor antara lain: proporsi yang dikehendaki peneliti, biaya dan waktu yang tersedia.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 650. Dari populasi penelitian ini, yang dijadikan sampel hanya mahasiswa akuntansi semester VIII. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa akuntansi tingkat akhir UIN dan UMRI.

Tabel Sampel

UIN		UMRI	
Semester	VIII	Semester	VIII
Jumlah	94	Jumlah	22

Berdasarkan criteria pengambilan sampel diatas, maka di dapat sampel

116 mahasiswa UIN Suska dan UMRI. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 116 orang mahasiswa, 94 orang dari UIN dan 22 orang dari UMRI. Dan kuesioner akan dibagikan langsung oleh peneliti, disini peneliti akan menanyakan langsung kepada calon responden apakah calon responden memenuhi criteria yang telah ditetapkan.

B. Variabel Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan topik pembahasan di atas, adapuna variable-variabel penelitian yang diambil yaitu :

1. Variabel Independen terdiri dari :
 - 1) Pengenalan Diri (X1)
 - 2) Pengendalian Diri (X2)
 - 3) Motivasi (X3)
 - 4) Empati (X4)
 - 5) Keterampilan Sosial (X5)
2. Variabel Dependen yaitu Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y).

1. Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi Operasional
Pengenalan Diri (X1)	Merupakan kemampuan menganali perasaan diri saat perasaan itu muncul dan mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, serta sumber daya yang dimiliki.

<p>Pengendalian Diri</p> <p>(X2)</p>	<p>Merupakan reaksi emosional yang tepat yang terbangun dari kesadaran diri sendiri, maupun untuk meredam perasaan-perasaan sedih dengan menghibur diri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dan pulih kembali dengan cepat dari tekanan emosi.</p>
<p>Motivasi</p> <p>(X3)</p>	<p>Adalah kemampuan menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.</p>
<p>Empati</p> <p>(X4)</p>	<p>Merupakan kemampuan untuk merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.</p>
<p>Keterampilan Sosial</p> <p>(X5)</p>	<p>Adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan social, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerjasama dalam tim.</p>

Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y)	Adalah seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari. Hal ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar akuntannsi.
---------------------------------	--

2. Pengukuran Variabel

Masing-masing variable diukur dengan model skala likert yaitu mengukur sikap dengan menyatakan sesuai atau ketidak sesuaian terhadap pertanyaan yang diajukan dengan skor sebagai berikut :

“ Sangat Sesuai “	mendapat skor 5
“ Sesuai “	mendapat skor 4
“Ragu-ragu”	mendapat skor 3
“Tidak Sesuai”	mendapat skor 2
“ Sangat Tidak Sesuai”	mendapat skor 1

C. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan bantuan program computer SPSS (*Statistic For Social Science*) teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Validitas data penelitian ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat dan kuat. Suatu instrument pengukur dikatakan mempunyai validitas yang tinngi apabila instrument tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata

lain, instrument tersebut dapat mengukur *construct* sesuai dengan yang diharapkan penelitian (Sugiyono,2005;109).

Uji validitas data penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis *Pearson correlation*. Jika korelasi antara masing-masing indikator variable terhadap total *construct* variable menunjukkan nilai positif dan hasil yang signifikan, maka dinyatakan valid, dalam hal ini signifikan pada level 0,01 (2-tailed) (Ghozali,2001;47).

b. Uji Realibilitas

Instrumen dikatakan *reliable* jika memberikan hasil yang konsisten dan stabil dari waktu ke waktu (Santoso, 2001;270). Pengujian konsistensi internal penelitian ini menggunakan koefisien *cronbach alpha*. Teknik ini dipilih sesuai dengan teknik pada peneliti sebelumnya. Selain itu, teknik cronbach alpha merupakan teknik pengujian konsistensi reliabilitas antar item yang paling populer dan menunjukkan indeks konsistensi reliabilitas yang cukup sempurna (Sekaran,2003).

Apabila koefisien alpha yang dihasilkan lebih besar dari 0,60 maka instrument tersebut *reliable*, sebaliknya jika koefisien alpha instrument tersebut lebih rendah dari 0,60 maka instrument tersebut tidak *reliable* untuk digunakan dalam penelitian ini (Nunnally dalam Ghozali,2001).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dalam pengujian ini yang dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan kualitas data, layak atau tidaknya suatu dapat yang diangkat maka peneliti

mengaitkan data, faktor dengan metode uji Kolmogorov-smimov, criteria adalah jika masing-masing variable menghasilkan nilai $K-S-Z$ dengan $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variable yang diteliti terdistribusi secara normal (Ghozali, 2005;27).

b. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode ke $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, berarti terdapat autokorelasi. Autokorelasi sering muncul pada data *time series*. Sementara pada data *cross sectional*, masalah autokorelasi jarang terjadi.

Menurut Santoso (2001), cara mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan Uji Durbin Watson (DW test). Caranya yaitu :

Jika DW dibawah -2, berarti terdapat autokorelasi positif

Jika DW diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi

Jika DW diatas -2, berarti terdapat autokorelasi negatif.

c. Uji Heteroskedatisitas

Tujuan uji ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedatisitas. Model yang baik tidak terdapat heteroskedatisitas maka model tersebut kurang efisien (Santoso,2001;208).

Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedatisitas adalah dengan melihat *scatterplots*. Jika membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedatisitas, sedangkan jika titik-

titik tersebut menyebar secara tidak teratur (pola tidak jelas) diatas dan dibawah nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali,2001;105).

d. Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable independen. Jika ada, maka berarti terdapat multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variable independen (Santoso,2001;203). Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat **besaran VIF** (*Varians Inflation Factor*) dan nilai **Tolerance**. Jika nilai $VIF > 10$ atau nilai $Tolerance < 0,01$, berarti terdapat multikolinearitas (Ghozali,2001).

3. Uji Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda (*Multiple Regressions*). Analisis linear berganda adalah analisis tentang hubungan antara variable dependent dengan dua atau lebih variable independent (Arikunto; 2006, 296). Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan hipotesis penelitian ini, metode regresi berganda menghubungkan satu variable dependen dengan variable Independen dalam suatu model produktif tunggal.

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan regresi berganda, dimana variable dependen nya adalah tingkat pemahaman akuntansi (Y) dan variable independennya adalah Pengenalan diri(X1), Pengendalian diri(X2), Motivasi(X3), Empati(X4), dan Keterampilan social (X5). Kelima hipotesis yang dikemukakan diuji dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Tingkat Pemahaman Akuntansi

a = Konstanta

$b_{1,2,3,4,5}$ = Koefisien Regresi

X_1 = Pengenalan Diri

X_2 = Pengendalian Diri

X_3 = Motivasi

X_4 = Empati

X_5 = Keterampilan Sosial

e = Faktor Pengganggu diluar Model

a) Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji atau membandingkan rata nilai suatu sampel dengan nilai lainnya. Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah semua variable Independent secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variable Dependent. Maka digunakan uji t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\beta_1}{S\beta_1}$$

Dimana :

β_1 = koefisien regresi

$S\beta_1$ = standar deviasi dari β_1

Dengan ketentuan hipotesis sebagai berikut :

Ho diterima apabila: $t_{hit} < t_{tabel}$, berarti tidak ada pengaruh signifikan diantara variable yang diteliti.

H_0 ditolak apabila: $t_{hit} > t_{tabel}$, berarti ada pengaruh signifikan diantara variable yang diteliti.

Koefisien kolerasi parsial yang merupakan metode pengujian statistic yang digunakan untuk mengukur korelasi antara satu variable dependent atau sesame variable independent dengan asumsi variable lainnya tetap (*ceteres paribus*).

b) Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistic F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variable independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variable terkait atau dependen. Uji ini bertujuan untuk mencari *Goodness Of fit* dari model atas kerangka teoritis.

c) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variable-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 kuadrat yang kecil berarti kemampuan variable-variabel independen dalam menjelaskan variasi variable dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variable-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*Crossection*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun (*Time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Analisa Data

Data penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada seluruh mahasiswa akuntansi tingkat akhir di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan Universitas Muhamadiyah Riau. Penelitian ini menyebarkan kuesioner dengan menggunakan metode langsung dan sytem snowball, artinya peneliti langsung mendatangi, menyebarkan kuesioner dan menjelaskan tatacara pengisian kepada responden secara langsung. Penyebaran kuesioner dilakukan sendiri oleh penulis.

Jumlah kuesioner yang disebarakan sebanyak 116 kuesioner. Dari jumlah tersebut 115 kuesioner yang kembali utuh tanpa ada kuesioner yang kembali dengan hangus sehingga seluruh kuesioner dapat dipergunakan.

Profil dari para responden sehubungan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel IV.1 berikut ini :

TABEL IV.1

PROFILRESPONDEN

Karateristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Usia Responden	19-21	30	26 %
	22-24	75	65 %
	>25	10	9 %
	Total	115	100 %
Jenis Kelamin	Laki-laki	51	44 %
	Perempuan	64	56 %
	Total	115	100 %
Semester	V	38	33 %
	VII	64	56 %
	IX	13	11 %
	Total	115	100 %

Sumber : Data yang diolah tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa kebanyakan responden berusia diantara 19-21 yaitu sebanyak 30 responden, atau 26 %. Responden yang berusia antara 22-24 tahun, yaitu sebanyak 75 responden atau 65 %. Responden yang berusia antara <25 yaitu sebanyak 10 responden atau 9 %. Jumlah responden laki-laki yaitu 51 responden atau 44 %. Jumlah responden perempuan yaitu 56 responden atau 56 %. Jumlah responden dari semester V yaitu 38 responden atau 33 %. Responden semester VII yaitu 64 responden atau 56 % dan responden semester IX yaitu 13 responden atau 11 %.

B. Statistik Deskriptif

Tabel IV.2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
TOTALX1	115	16.00	8.00	24.00	18.1217	3.73731	13.968
TOTALX2	115	16.00	8.00	24.00	17.3913	3.76665	14.188
TOTALX3	115	13.00	11.00	24.00	18.6696	2.74572	7.539
TOTALX4	115	17.00	7.00	24.00	18.5217	3.39336	11.515
TOTALX5	115	16.00	9.00	25.00	18.9391	3.06733	9.409
TOTALY	115	15.00	10.00	25.00	18.8957	2.98350	8.901
Valid N (listwise)	115						

Sumber : Data yang diolah tahun 2012

Berdasarkan tabel IV.2 dapat dilihat bahwa pengenalan diri (X1) mempunyai nilai minimum 8 dan maksimum 24. Nilai rata—rata jawaban responden adalah 18.12 dengan standar deviasi 3.737, jika jawaban responden lebih tinggi dari 18.12 maka hubungan variabel penelitian pengenalan diri

cendrung tinggi. Pengendalian diri (X2) mempunyai nilai minimum 8 dan maksimum 24 sedangkan rata-rata 17.39 dengan standar deviasi 3.766 , jika jawaban responden lebih tinggi dari 17.39 maka pengaruh variabel pengendalian diri cendrung tinggi. Untuk motivasi (X3) mempunyai nilai minimum 11. dan maksimum 24 sedangkan rata-rata adalah 18.66 dengan standar deviasi 2.745 maka pengaruh variabel motivasi cendrung tinggi. Empati (X4) mempunyai nilai minimum 7 , dan maksimum 24 sedangkan rata-rata adalah 18.52 dengan standar deviasi 3.393. Maka pengaruh variabel empati cendrung tinggi. Keterampilan sosial (X5) mempunyai nilai minimum 9 , dan maksimum 25 sedangkan rata-rata adalah 18.93 dengan standar deviasi 3.067. Maka pengaruh variabel empati cendrung tinggi. Pemahaman akuntansi (Y) mempunyai nilai minimum 10 , dan maksimum 25 sedangkan rata-rata adalah 18.89 dengan standar deviasi 2.983. Maka pengaruh variabel pemahaman akuntansi cendrung tinggi.

C. Analisis Data

1. Uji Kualitas Data

Informasi yang objektif dan akurat dalam penelitian sosial biasanya tidak mudah diperoleh, terutama karena konsep mengenai variabel yang diukur tidak selalu mudah untuk di operasionalisasi atribut dan variabel tersebut dilakukan semestinya, tetapi itu saja tidak cukup untuk menentukan bahwa penelitian ini menghasilkan informasi yang dapat dipercaya, karena yang jadi penentu adalah adanya pengujian validitas dan reliabilitas atas instrumen yang digunakan.

a. Uji Validitas

Pengujian validitas adalah pengujian sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Kuesioner dapat dikatakan valid jika *corrected item-total correlation* memiliki nilai kritis $>$ dari 0,3 atau 30%. Dengan demikian maka item yang memiliki korelasi $>$ 30% dikategorikan valid, sedangkan item yang memiliki korelasi $<$ 30% dikategorikan tidak valid dan akan disisihkan dari analisis selanjutnya.

Tabel IV.3 Pengenalan Diri (X1)

Item pertanyaan	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
x1.1	.665	Valid
x1.2	.733	Valid
x1.3	.674	Valid
x1.4	.637	Valid
x1.5	.734	Valid

Sumber : Pengolahan data dari hasil penelitian tahun 2012

Hasil dari uji validitas ini semua butir valid dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $>$ 0,30. sehingga tidak perlu diuji kembali validitasnya.

Tabel IV.4 Pengendalian Diri (X2)

Item pertanyaan	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
X2.1	.708	Valid
X2.2	.722	Valid
X2.3	.657	Valid
X2.4	.675	Valid
X2.5	.701	Valid

Sumber : pengolahan data dari hasil penelitian tahun 2012

Hasil dari uji validitas ini semua butir valid dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $> 0,30$. sehingga tidak perlu diuji kembali validitasnya.

Tabel IV.5 Motivasi (X3)

Item pertanyaan	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
X3.1	.582	Valid
X3.2	.509	Valid
X3.3	.576	Valid
X3.4	.361	Valid
X3.5	.494	Valid

Sumber : Pengolahan data dari hasil penelitian tahun 2012

Hasil dari uji validitas ini semua butir valid dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $> 0,30$. sehingga tidak perlu diuji kembali validitasnya.

Tabel IV.6 Empati (X4)

Item pertanyaan	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
X4.1	.709	Valid
X4.2	.624	Valid
X4.3	.749	Valid
X4.4	.590	Valid
X4.5	.673	Valid

Sumber : pengolahan data dari hasil penelitian tahun 2012

Hasil dari uji validitas ini semua butir valid dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $> 0,30$. sehingga tidak perlu diuji kembali validitasnya.

Tabel IV.7 Keterampilan Sosial (X5)

Item pertanyaan	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
X5.1	.601	Valid
X5.2	.561	Valid
X5.3	.542	Valid
X5.4	.582	Valid
X5.5	.609	Valid

Sumber : Pengolahan data dari hasil penelitian tahun 2012

Hasil dari uji validitas ini semua butir valid dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $> 0,30$. sehingga tidak perlu diuji kembali validitasnya.

Tabel IV.8 Pemahaman Akuntansi (Y)

Item pertanyaan	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
y1	.667	Valid
y2	.507	Valid
y3	.603	Valid
y4	.488	Valid
y5	.492	Valid

Sumber : Pengolahan data dari hasil penelitian tahun 2012

Dari hasil pengujian validitas diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap pertanyaan pada kuesioner untuk setiap variabel independen adalah valid.

b. Uji Realibilitas

Instrumen dikatakan *reliable* jika memberikan hasil yang konsisten dan stabil dari waktu ke waktu (Santoso, 2001;270). Pengujian konsistensi internal penelitian ini menggunakan koefisien *cronbach alpha*. Teknik ini dipilih sesuai dengan teknik pada peneliti sebelumnya. Selain itu, teknik cronbach alpha

merupakan teknik pengujian konsistensi reliabilitas antar item yang paling populer dan menunjukkan indeks konsistensi reliabilitas yang cukup sempurna (Sekaran,2003).

Apabila koefisien alpha yang dihasilkan lebih besar dari 0,60 maka instrument tersebut reliable, sebaliknya jika koefisien alpha instrument tersebut lebih rendah dari 0,60 maka instrument tersebut tidak *reliable* untuk digunakan dalam penelitian ini (Nunnally dalam Ghozali,2001).

Tabel IV.9 Hasil uji realibilitas

Pemahaman akuntansi	Kreteria	Jumlah item	Koefisien cronbach alpa	Keterangan
Pengenalan diri	0,60	5	.808	Reliabel
Pengendalian diri	0,60	5	.808	Reliabel
Motivasi	0,60	5	.777	Reliabel
Empati	0,60	5	.804	Reliabel
Keterampilan sisial	0,60	5	.791	Reliabel

Sumber : Pengolahan data hasil penelitian 2012

Berdasarkan tabel IV.9 dapat dilihat bahwa koefisien realibilitas instrument pengenalan diri Cronbach Alpha 0, 808. Realibilitas terhadap instrumen pengendalian diri Cronbach Alpha 0,808. Reliabilitas terhadap instrumen motivasi Cronbach Alpha 0,777. Reliabilitas terhadap instrumen empati Cronbach Alpha 0,804. Reliabilitas terhadap keterampilan sosial Cronbach Alpha 0,791. Dari kelima faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan koperasi dalam menyusun laporan keuangan tersebut terlihat bahwa semua Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen penelitian ini adalah realibel.

d. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dalam pengujian ini yang dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan kualitas data, layak atau tidaknya suatu dapat yang diangkat maka peneliti mengaitkan data, faktor dengan metode uji Kolmogorov-smimov, criteria adalah jika masing-masing variable menghasikan nilai $K-S-Z$ dengan $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variable yang diteliti terdistribusi secara normal (Ghozali, 2005;27

Tabel IV.10 Hasil Pre Test Uji Normalitas (Uji Kolmogorov-Smirnov)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test							
		TOTALX1	TOTALX 2	TOTAL X3	TOTALX 4	TOTAL X5	TOTALY
N		115	115	115	115	115	11
Normal Parameters ^a	Mean	18.1217	17.3913	18.6696	18.5217	18.9391	18.895
	Std.						
	Deviation	3.73731	3.76665	2.74572	3.39336	3.06733	2.9835
Most Extreme Differences	Absolute	.173	.182	.150	.136	.143	.14
	Positive	.094	.091	.123	.088	.086	.13
	Negative	-.173	-.182	-.150	-.136	-.143	-.14
Kolmogorov-Smirnov Z		1.859	1.947	1.607	1.454	1.530	1.50
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002	.001	.011	.029	.018	.02
a. Test distribution is Normal.							

Dari tabel IV.10 dapat dilihat bahwa data nilai signifikan Total Pengenalan diri (X1) sebesar 0,002, untuk variabel pengendalian diri (X2) sebesar 0,001, variabel motivasi (X3) sebesar 0,011, variabel empati (X4) sebesar 0,029, dan

variabel keterampilan sosial (X5) sebesar 0,018, dan variable pemahaman akuntansi (Y) sebesar 0,022. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel X1, X2, X3, X4, X5 adalah normal.

b. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode ke t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, berarti terdapat autokorelasi. Autokorelasi sering muncul pada data *time series*. Sementara pada data *cross sectional*, masalah autokorelasi jarang terjadi.

Menurut Santoso (2001), cara mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan Uji Durbin Watson (DW test). Caranya yaitu :

Jika DW dibawah -2, berarti terdapat autokorelasi positif

Jika DW diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi

Jika DW diatas +2, berarti terdapat autokorelasi negatif.

Tabel IV.11 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b									
	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
912 ^a	.832	.824	1.25183	.832	107.708	5	109	.000	2.269

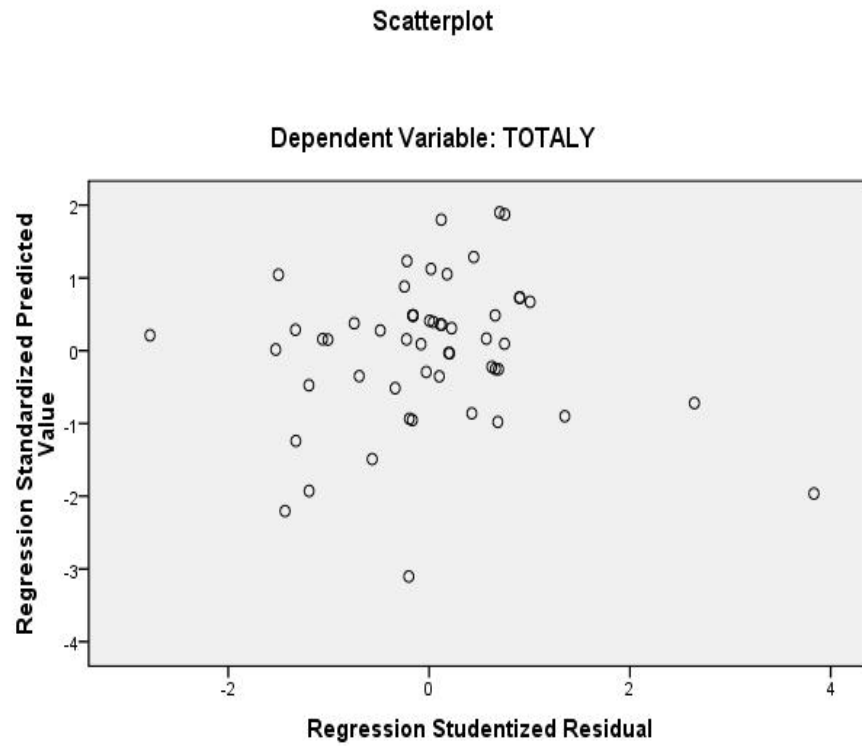
Sumber : Di olah tahun 2012

Berdasarkan tabel IV.11 diperoleh angka D-W sebesar 2,269 angka tersebut menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini berarti tidak ada autokorelasi, karena angka D-W tersebut berada diatas +2, berarti terdapat autokorelasi negatif.

c. Uji Heteroskedatisitas

Tujuan uji ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedatisitas. Model yang baik tidak terdapat heteroskedatisitas maka model tersebut kurang efisien (Santoso,2001;208).

Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedatisitas adalah dengan melihat *scatterplots*. Jika membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedatisitas, sedangkan jika titik-titik tersebut menyebar secara tidak teratur (pola tidak jelas) diatas dan dibawah nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedatisitas (Ghozali,2001;105).



Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas, tersebar diatas maupun dibawah titik angka nol pada sumbu Y. maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi efek heteroskedasitas pada model regresi, sehingga model tersebut layak dipakai untuk memprediksi independensi berdasarkan masukan variabel bebasnya.

d. Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable independen. Jika ada, maka berarti terdapat multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variable independen (Santoso,2001;203).

Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat **besaran VIF** (*Variances Inflation Factor*) dan nilai **Tolerance**. Jika nilai $VIF > 10$ atau nilai $Tolerance < 0,01$, berarti terdapat multikolinearitas (Ghozali, 2001).

Tabel IV. 12 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel independen	VIF	kriteria	kesimpulan
Pengenalan Diri	1.170	< 5	Tidak ada multikol
Pengendalian Diri	1.062	< 5	Tidak ada multikol
Motivasi	1.102	< 5	Tidak ada multikol
Empati	1.067	< 5	Tidak ada multikol
Keterampilan Sosial	1.025	< 5	Tidak ada multikol

Sumber : Pengolahan data hasil penelitian tahun 2012

Berdasarkan tabel IV.12 diatas, dilihat bahwa variabel pengenalan diri memiliki nilai VIF sebesar 1, 170, variabel pengendalian diri sebesar 1, 062, variabel motivasi sebesar 1,102, variabel empati 1,067 dan keterampilan sosial 1,025. Nilai VIF variabel independen tersebut lebih kecil dari 5, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut bebas dari pengaruh multikolinearitas.

E. Metode Enter

Pada metode enter semua variabel independen digunakan sebagai predictor atas kriteria dalam penelitian ini. Tidak ada variabel yang dikeluarkan. Dengan demikian semua variabel independen digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan pengaruh terhadap variabel dependen. Gambaran umum hasil analisis regresi dengan metode enter dapat dilihat pada tabel IV.13 dibawah ini:

Tabel IV.13 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	.703	1.687		.417	.678			
TOTAL X1	.046	.034	.057	1.351	.180	.137	.128	.053
TOTAL X2	.004	.032	.006	.141	.888	.092	.013	.006
TOTAL X3	-.055	.045	-.051	-1.215	.227	-.179	-.116	-.048
TOTAL X4	.101	.035	.115	2.858	.005	.110	.264	.112
TOTAL X5	.868	.039	.892	22.398	.000	.898	.906	.880

a. Dependent Variable: TOTALY

Persamaan regresi dari hasil perhitungan statistic didapat sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

$$Y = 0,703 + 0,046X_1 + 0,004X_2 - 0,055X_3 + 0,101X_4 + 0,868X_5$$

Arti persamaan regresi linier tersebut adalah :

- a. Konstanta sebesar 0,703 menyatakan bahwa jika variabel independen tetap, maka variabel dependen adalah sebesar 0,703.

- b. Nilai $b_1=0,046$ menunjukkan bahwa apabila variabel pengenalan diri naik 1% maka variabel independensi pemahaman akuntansi akan mengalami penurunan sebesar 0,046.
- c. Nilai $b_2=0,004$ menunjukkan bahwa apabila variabel pengendalian diri naik 1% maka variabel independensi pemahaman akuntansi akan mengalami penurunan sebesar 0,004.
- d. Nilai $b_3=-0,055$ menunjukkan bahwa apabila variabel motivasi naik 1% maka variabel independensi pemahaman akuntansi akan mengalami kenaikan sebesar -0,055.
- e. Nilai $b_4= 0,101$ menunjukkan bahwa variabel empati naik 1% maka variabel independensi pemahaman akuntansi akan mengalami kenaikan sebesar 0,101.
- f. Nilai $b_5= 0,868$ menunjukkan bahwa variabel keterampilan sosial naik 1% maka variabel independensi pemahaman akuntansi akan mengalami kenaikan sebesar 0,868

E. Pengujian Hipotesis

1. Partial Test

Analisis ini menggunakan tingkat kepercayaan 95%. Pengujian ini dilakukan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau melihat p_{value} masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan. Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $t_{value} <$ maka koefisien regresi adalah signifikan, dan hipotesa alternatif penelitian diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{value} >$, artinya variabel independen yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Menguji ketiga variabel secara parsial (uji t) untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap kemampuan koperasi dalam menyusun laporan keuangan.

$$H_0: b_1 \dots b_5 = 0$$

Variabel independen secara parsial (individual) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$$H_a: b_1 \dots b_5 \neq 0$$

Variabel independen secara parsial (individual) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dari analisis diatas dapat dilihat pada tabel IV.14 berikut ini

Tabel IV.14 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (t)

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	.703	1.687		.417	.678			
TOTAL X1	.046	.034	.057	.351	.180	.137	.128	.053
TOTAL X2	.004	.032	.006	.141	.888	.092	.013	.006
TOTAL X3	-.055	.045	-.051	1.215	.227	-.179	-.116	-.048
TOTAL X4	.101	.035	.115	.858	.005	.110	.264	.112
TOTAL X5	.868	.039	.892	2.398	.000	.898	.906	.880

a. Dependent Variable: TOTALY

Untuk mengetahui diterima atau ditolaknya hipotesis, maka dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Hasil perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel IV.15 berikut ini :

Tabel IV.15 Kesimpulan Pengujian Hipotesis Secara Parsial (t)

Pengujian hipotesis	T_{hitung}	T_{tabel}	Signifikan	keputusan
H1	1.351	1,964	.180	H ₁ ditolak
H2	.141	1,964	.888	H ₂ ditolak
H3	-1.215	1,964	.227	H ₃ ditolak
H4	2.858	1,964	.005	H ₄ diterima
H5	22.398	1,964	.000	H ₅ diterima

Sumber : Pengolahan data 2012

Berdasarkan tabel IV.15 Untuk menganalisa masing-masing variabel independen tersebut, maka dibuat formulasi hipotesis sebagai berikut:

H1: Pengenalan Diri Mampu Mempengaruhi Pemahaman Akuntansi

Pengujian melalui SPSS 17 dapat dilihat pada tabel IV. 13 bahwa koefisien pengenalan diri adalah 1,351 menunjukkan adanya hubungan yang negatif pengenalan diri tidak mampu mempengaruhi pemahaman akuntansi.

Variabel pengenalan diri tidak mampu mempengaruhi pemahaman akuntansi nilai signifikansi 0,180, karena t_{value} lebih besar dari 0,05 maka model ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan diri tidak mampu mempengaruhi pemahaman akuntansi. Sementara untuk uji t diperoleh hasil sebagai berikut :

t_{hitung} sebesar 1,351

t_{tabel} sebesar 1,964

$t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_1 ditolak.

Dengan demikian pengenalan diri tidak mampu mempengaruhi pemahaman akuntansi. Hal ini disebabkan responden tidak memahami pernyataan dan responden asal menjawab.

H2: Pengendalian Diri Mampu Mempengaruhi Pemahaman Akuntansi

Pengujian melalui SPSS 17 dapat dilihat pada tabel IV. 13 bahwa koefisien pengendalian diri adalah 0,141 menunjukkan adanya hubungan yang negatif pengenalan diri tidak mampu mempengaruhi pemahaman akuntansi.

Variabel pengendalian diri tidak mampu mempengaruhi pemahaman akuntansi nilai signifikansi 0,888, karna t_{value} lebih besar dari 0,05 maka model ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian diri tidak mampu mempengaruhi pemahaman akuntansi. Sementara untuk uji t diperoleh hasil sebagai berikut :

t_{hitung} sebesar 0,141

t_{tabel} sebesar 1,964

$t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_2 ditolak.

Dengan demikian pengendalian diri tidak mampu mempengaruhi pemahaman akuntansi.

H3: Motivasi Mampu Mempengaruhi Pemahaman Akuntansi

Pengujian melalui SPSS 17 dapat dilihat pada tabel IV. 13 bahwa koefisien motivasi adalah -1,215 menunjukkan adanya hubungan yang negatif motivasi tidak mampu mempengaruhi pemahaman akuntansi.

Variabel motivasi tidak mampu mempengaruhi pemahaman akuntansi nilai signifikansi 0,227, karena t_{value} lebih besar dari 0,05 maka model ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi tidak mampu mempengaruhi pemahaman akuntansi. Sementara untuk uji t diperoleh hasil sebagai berikut :

t_{hitung} sebesar -01,215

t_{tabel} sebesar 1,964

$t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_3 ditolak.

Dengan demikian motivasi tidak mampu mempengaruhi pemahaman akuntansi. Hal ini disebabkan responden tidak memahami pernyataan dan responden asal menjawab.

H4: Empati Mampu Mempengaruhi Pemahaman Akuntansi

Pengujian melalui SPSS 17 dapat dilihat pada tabel IV. 13 bahwa koefisien empati adalah 2,858 menunjukkan adanya hubungan yang positif antara empati mampu mempengaruhi pemahaman akuntansi.

Variabel empati mampu mempengaruhi pemahaman akuntansi nilai signifikansi 0,005, karena t_{value} lebih kecil dari 0,05 maka model ini diterima. Hal

ini menunjukkan bahwa empati mampu mempengaruhi pemahaman akuntansi.

Sementara untuk uji t diperoleh hasil sebagai berikut :

t_{hitung} sebesar 2,858

t_{tabel} sebesar 1,964

$t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_4 diterima.

Dengan demikian motivasi mampu mempengaruhi pemahaman akuntansi.

H5: Keterampilan Sosial Mampu Mempengaruhi Pemahaman Akuntansi

Pengujian melalui SPSS 17 dapat dilihat pada tabel IV. 13 bahwa koefisien keterampilan sosial adalah 22,398 menunjukkan adanya hubungan yang positif antara keterampilan sosial mampu mempengaruhi pemahaman akuntansi.

Variabel keterampilan sosial mampu mempengaruhi pemahaman akuntansi nilai signifikansi 0,000, karena t_{value} lebih kecil dari 0,05 maka model ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial mampu mempengaruhi pemahaman akuntansi. Sementara untuk uji t diperoleh hasil sebagai berikut :

t_{hitung} sebesar 22,398

t_{tabel} sebesar 1,964

$t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_5 diterima.

Dengan demikian keterampilan sosial mampu mempengaruhi pemahaman akuntansi.

2. Simultan Test

Untuk menguji kebenaran pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen yang terdapat dalam model regresi dapat menggunakan analisa uji F. analisa uji F ini dilakukan dengan membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . Sebelum membandingkan nilai F tersebut, juga harus ditentukan tingkat kepercayaan 95%. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $p_{value} >$, disebut tidak signifikan, sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $P_{value} <$ disebut signifikan. Uji F dilakukan untuk melihat secara serentak apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik.

Dari hasil penelitian terhadap 115 responden tersebut, dapat diketahui hasil analisa uji F ini, seperti yang disajikan pada tabel IV.16 berikut ini :

Tabel IV.16 Hasil Analisa Uji F

Model Summary^b

Model		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.912 ^a	.832	.824	1.25183	.832	107.708	5	109	.000	2.269

Sumber : Pengolahan data 2012

Untuk mengetahui diterima atau ditolaknya hipotesis, maka dibandingkan antara F_{tabel} dengan F_{hitung} . Hasil perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel IV.17 berikut ini :

Tabel IV.17 Hasil Analisa Uji F

Model		F_{hitung}	F_{tabel}	sig
1	Regresional residual Total	107,70	2,408	0,000

Sumber : Pengolahan data 2012

H6 : Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Untuk mengujinya perlu membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} namun untuk mempermudah analisa dapat dilihat langsung dari koefisien signifikan yang ada. Dalam analisa ini digunakan $\alpha = 5\%$. Artinya kemungkinan kesalahan hanya boleh lebih kecil atau sama dengan 5% berarti tingkat keyakinan 95%. Jika p value lebih besar dari 0,05, model tersebut tidak layak untuk dipakai.

Berdasarkan tabel IV.17 diatas, diperoleh nilai p value dari variabel pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati keterampilan sosial mampu mempengaruhi pemahaman akuntansi. kesalahan 0,000. Karena angka ini lebih kecil dari 0,05, maka model ini layak untuk dipakai.

Dengan demikian dapat disimpulkan variabel pengaruh kecerdasan emosional mampu mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi karena nilai $F_{\text{hitung}} 107,70 < F_{\text{tabel}} 2,408$, H_a diterima.

3. Koefisien Derminasi (R^2)

Pengujian selanjutnya adalah dengan menggunakan besarnya koefisien determinasi (R^2) terhadap variabel bebas. Syarat koefisien determinasi (R^2) dikatakan kuat atau lemah yaitu apabila (R^2) mendekati angka 1, maka berarti variasi perubahan variabel bebas dapat menjelaskan variasi perubahan variabel bebas terhadap variabel terikat serentak adalah lemah. (Ghozali, 2005).

Tabel IV.18 Koefisien Determinasi

Model		R Square	Adjusted R Square
1	.912 ^a	.832	.824

Berdasarkan tabel IV.18 pada model 1 yang diperoleh analisis regresi dengan menggunakan metode enter, R Square (R^2) dari model penelitian ini adalah 0,832 (83,2%). Dengan demikian variable pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, keterampilan sosial dapat menjelaskan variable tingkat pemahaman akuntansi sebesar 83,2%, sedangkan 16,8% dijelaskan oleh variabel penelitian lainnya. Korelasi antara tingkat pemahaman akuntansi dengan variabel independen adalah kuat, karena $R > 0,5$.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi tingkat akhir yang sudah menyelesaikan 120 SKS ke atas di UIN SUSKA Riau dan UMRI.

1. Pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa pengenalan diri tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $1,351 < 1,964$
2. Pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa pengendalian diri tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $0,141 < 1,964$.
3. Pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa mootivasi yang dilakukan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $-1,215 < 1,964$.
4. Pengujian hipotesis ke empat menyatakan bahwa kualitas empati memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $2,858 > 1,964$.
5. Pengujian hipotesis kelima menyatakan bahwa keterampilan sosial yang dilakukan memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $22,398 > 1,964$

6. Secara simultan, dengan menggunakan uji F secara bersama-sama, pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, keterampilan sosial yang diberikan mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi, dengan nilai $F_{hitung} 107,70 < F_{tabel} 2,408$, H_0 , dengan demikian hipotesis H_0 diterima.
7. Koefisien determinasi (R^2). R Square (R^2) dari model penelitian ini adalah 0,83,2 (83,2%). Dengan demikian variabel pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, keterampilan sosial sebesar 83,2%, sedangkan 16,8% dijelaskan oleh variabel penelitian lainnya. Korelasi antara tingkat pemahaman akuntansi dengan variabel independen adalah kuat, karena $R > 0,5$.

B. Saran

1. Peneliti selanjutnya hendaknya dapat memperluas objek penelitian sehingga data yang diperoleh cukup untuk menggambarkan kondisi seluruh mahasiswa akuntansi di UIN SUSKA RIAU dan UMRI.
2. Peneliti selanjutnya mampu menambah variabel-variabel independen lainnya yang diduga memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Selain itu, karena metode kuesioner memiliki keterbatasan sebaiknya untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode lain seperti wawancara langsung agar hasil penelitian dapat mencerminkan keadaan sebenarnya.
3. Tujuan riset akuntansi umumnya adalah untuk memprediksi dan menjelaskan suatu fenomena yang terjadi atau memungkinkan terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ginanjar, Ary, 2005, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spritual*, Arga: Jakarta.
- Aziz, Mangestuti, 2006, Tiga Jenis Kecerdasan Dan Agrestivitas Mahasiswa, *Psikologika* No. 21 Tahun XI Januari.
- Budhiyanto, Suryanti J. Dan Nugroho, Ika P., 2004, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi", *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. X, No.2, Hal.260-281
- Golmen, Daniel, 2003 *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. PT. Gramedia Pustaka Utama; Jakarta.
- Ghozali, Imam, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, Chatarina, 2001 Pengaruh Pelatihan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Remaja, skripsi, Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata.
- Hanifah dan Syukriy Abdullah, 2001, "Pengaruh Prilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi". *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*, Vol.1, No.3, Hal 63-68.
- Indriantoro, Nur Dan Bambang Supomo. 20003. *Afetodologi Fenelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Edisi 1. Yokyakarta. BPFE UGM.
- Irawati, Fmciska, 2002, Kecerdasan Emosional Pada Remaja Ditinjau Dari Efktivitas Komunikasi Orang Tua Dan Anak, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata,
- Kansil Dan Christine S.T Kansil, 2002, *melangkah ke perguruan tinggi*, Pustaka Sinar Harapan : Jakarta.
- Mas'ud Machfoedz,2005,Studi Persepsi Mahasiswa Terhadap Profisonalisme Dosen Akuntansi Pergurum Tinggi. *Jurnal Akuntansi Indonesia Vol 3 No. I*
- Melandy,Rissy RM Dan Nur Aziz, 2006, Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi , Kepercayaan Did Sebagai Variabele Pemoderasi,Simposium Nasioral Akuntansi -IX,- Padang.
- Mu'tadin, Zainun, 2002, Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja, <http://www.e-Psikologi.com/remaja/htm>

- Mugi Harsono dan Wisnu Untoro, 2004, "Pengujian Kerangka Kerja Dimensi-Dimensi Kecerdasan Emosional Daniel Goleman (1995) dan Perbandingan berdasarkan Karakteristik Demografis Responden", *Prespektif*, Vol.9, No.1, Juni 2004, Hal 63-66.
- Parker, dkk, 2004 Academic achievement in high school: does emotional intelligence meter?, <http://www.elsevier.com>.
- Pratisto, Arif, 2004, *cara mudah mengatasi masalah statistik dan rancangan percobaan dengan SPSS 12*. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia: Jakarta
- Santoso, Singgih, 2000, *Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 12*. PT Elek Media Komputindo: Jakarta
- Salovey, Mayer, dan Caruso, 2002, *The Positive Psychology of Emotional Intelligence*, Oxford University Press: New York
- Sekarau, Uma, 2003, *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Fourth Edition. John Wiley & Sons, Inc. New York.
- Shapiro, L.E., 2002, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak-anak*, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Stein, dan Book, 2000, *Ledakan EQ.-15 Rincin Dasar Kecerdasan Emosional* Bandung
- Suryaningsum, 2003, Sri, Sucahyo Heriningsih, Afifah Afuwah, 2004. Pengaruh pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar
- Sugiyono, 2001, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta; Bandung
- Susiana, Liem, 2001, Penyesuaian Diri Terhadap Proses Penuaan Pada Wanita Dewasa Madya ditinjau dari Kecerdasan Emosional dan Status Kerja, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Unilak Soegijapranata.
- Taylor; Dean, 2004 Applied Emotional Intelligence for guidance, <http://www.eq.org>.
- Tikollah, Ridwan, Iwan Triuwono dan Unit Ludigdo, 2006, Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi (studi pada PTN Dimakasar Sulsel), *Simposium Nasional Akuntansi IX*; Padang.
- Trisnawati, Eka Indah, Dan Sri Suryaningsum, 2003, Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, *Simposium Nasional Akuntansi VI*; Surabaya.

